

## PERAN KOMUNITAS SASTRA DALAM PENGUATAN BUDAYA LITERASI SISWA MA NASY'ATUL MUTA'ALLIMIN GAPURA TIMUR SUMENEP

Abd Aziz<sup>1)</sup>, Matroni<sup>2)</sup>

Email: [Alifanaura04@gmail.com](mailto:Alifanaura04@gmail.com), [Matroni@stkippggrisumenep.ac.id](mailto:Matroni@stkippggrisumenep.ac.id)

STKIP PGRI Sumenep

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah: *Pertama*, menciptakan kultur belajar yang baik di MA Nasy'atul Muta'allimin. *Kedua*, menanamkan cinta baca dan esensi pendidikan karakter dalam dunia literasi di MA Nasy'atul Muta'allimin. *Ketiga*, memberikan penyadaran bahwa dunia literasi sebagai salah satu jembatan dalam pembentukan karakter anak sekaligus stimulus perkembangan kognitif, bahasa, emosional dan kekuatan mental anak sehingga tercipta lulusan yang kuat secara karakter maupun mental pendidikan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) dengan bentuk kualitatif, artinya penelitian ini mengkaji tentang seberapa besar sumbangsih literasi dalam meningkatkan kultur belajar, membaca dan menulis. Adapun pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang menghasilkan dan menyajikan data deskriptif-analisis berupa ulasan temuan-temuan dilapangan atau program dari komunitas tersebut atau dukungan dari dewan guru sebagai sarana merawat pendidikan. Mulai dari penentuan informan, pendekatan, pengumpulan data, pengujian keabsahan data, transkripsi, penerjemahan dan analisis data akan dimaksimalkan sebagai bentuk keseriusan dan tanggungjawab keilmuan dalam menjaga marwah sastra dan kultur belajar di Indonesia.

**Kata Kunci: Komunitas, Budaya dan Literasi**

### PENDAHULUAN

Peneliti sampai hari ini masih percaya bahwa manusia (Ahmad Hozaini, 2017: 2) pada dasarnya memiliki sifat *madaniy*, yaitu suka membangun, suka menjaga dan suka mencari inovasi. Itulah sebabnya mereka berkumpul dengan mengembangkan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mewujudkan kemaslahatan ummat mencari solusi bagi problem kemanusiaan. Untuk itulah diperlukan kerja

sama yang integratif antara pendidik (guru, dosen, mahasiswa, seniman, budayawan, pemerhati) dan pemangku kebijakan (Johar Permana, 2012: 3), kelompok sosial (siswa/i dan komunitas-komunitas) yang saat ini diperlukan dan paling urgen dalam menanamkan cinta baca dan ruang gerak mereka.

Menciptakan cinta baca bagi siswa tentu membutuhkan metode yang kontekstual. Di antara sekolah-sekolah yang

didalamnya dibentuk komunitas-komunitas memang tidak banyak anggotanya, ini menjadi salah satu bukti nyata bahwa siswa hari ini masih minim dalam membaca.

Dewasa ini perubahan teknologi begitu cepat berkembang, manusia baik secara lahir maupu batin (E. Mulyana, 2012: 6) memiliki ketergantungan yang luar biasa pada produk teknologi. Bahkan korban pelecehan seksual, sabu-sabu dan narkoba yang dilakukan peserta didik adalah bukti nyata bahwa teknologi memiliki dampak negatif tanpa mengesampingkan dampak positif. Mereka yang melakukan dan yang menjadi korban statusnya berada di bangku pendidikan, apakah karena pendidikan atau karena personnya yang tidak memiliki pemahaman yang kritis atau lantaran pendidik yang kurang metode pembelajaran? Lagi-lagi pendidikan merupakan fondasi epistemologi bagi perkembangan mental peserta didik dalam membangun peradaban yang kuat dalam menghadapi tantangan zaman (Masnur Muslich, 2011: 56).

Pendidikan semakin maju dan pesat perkembangannya, karena didukung fasilitas yang serba ada. Mulai dari teknologi yang canggih, zaman yang terus berubah, pola pikir dan gaya pun berubah. Kalau ini tidak dibarengi dengan pantauan langsung dari guru, dan orang tua, maka anak didik baik

dilingkungan sekolah maupun perguruan tinggi.

Pembangunan di bidang pendidikan terus mengalami tantangan dan perubahan. Kenyataan tersebut dipicu oleh adanya arus globalisasi dan transformasi nilai yang melanda semua lapisan masyarakat. Akibat dari derasnya arus globalisasi dan transformasi nilai tersebut, terjadi perubahan nilai-nilai pendidikan yang memengaruhi proses kehidupan masyarakat. Semestinya nilai-nilai pendidikan tersebut dapat tetap mendukung pembangunan, khususnya di bidang mental peserta didik, dan bersinergi dengan arus globalisasi dan transformasi nilai. Namun dalam kenyataannya, seringkali nilai-nilai pendidikan dianggap tidak dapat bersinergi dengan pembangunan di bidang peserta didik.

Kekerasan antar pelajar, tradisi copi paste, dan hilangnya kultur belajar, penting kemudian ini dihidupkan kembali dengan satu terobosan baru, gagasan baru dan ide-ide segar yang mampu mengobati rasa “sakit” yang dialami anak didik. Yaitu adanya progresivitas pendidikan. Pendidikan yang memiliki keinginan untuk maju secara cepat. Dalam konteks filsafat pendidikan progresivisme adalah suatu aliran yang menekankan bahwa pendidikan bukanlah sekedar pemberian sekumpulan pengetahuan

kepada subjek didik, akan tetapi pendidikan yang berisi aktivitas-aktivitas yang mengarah pada kemampuan berfikir, sehingga mereka dapat berfikir secara sistematis dalam memberikan analisis-kritis, memberikan pertimbangan, dan mencari kesimpulan menuju pemilihan alternatif yang paling memungkinkan untuk pemecahan masalah yang dihadapi.

Komunitas literasi menginginkan adanya kemandirian dalam mencari dan belajar, untuk selalu mengupdate pengetahuan, sebab menjadi mahasiswa dan siswa tanpa dibarengi belajar dan membaca itu nihil. Namun kesadaran untuk belajar dan membaca saat ini belum ada, karena adanya “virus” pragmatis dan intans sudah menelusup ke lingkungan pendidikan, baik dilingkungan sekolah maupun perguruan tinggi.

Pendidikan diyakini sebagai tonggak peradaban dunia, namun kalau pendidikan hanya dijadikan instrument politik dan “bisnis”, maka wajar jika peserta didik hanya mengedepankan ijazah daripada pengetahuan. Lebih mengedepankan “gaya” kampusnya daripada gaya belajar dan gaya membacanya. Maka dibutuhkan progresifitas keilmuan yang tinggi dalam memenuhi kebutuhan pengetahuan.

Dengan melihat kondisi itu saat ini, maka perlu adanya peserta didik yang memiliki progres (*ghiroh/spirit*) yang lebih mengedepankan pengetahuan, *pertama* peserta didik harus mandiri dalam belajar, *kedua* peserta didik harus memiliki keyakinan kuat bahwa pengetahuan akan mengangkat derajat manusia, *ketiga* peserta didik harus memiliki kesadaran akan kebutuhan pengetahuan, *ketiga* dibutuhkan pendampingan yang serius dari pendidik, *keempat* sudah saatnya kembali ke *local wisdom* atau *local though* agar digali sebagai kearifan dalam menjaga dasar pendidikan.

Seorang pendidik harus memiliki gagasan segar dalam mendidik peserta didik, sebab pendidikan bukan hanya di ruang kelas, akan tetapi kegiatan diluar kelas menjadi pemicu dan pendukung bagi prestasi peserta didik. Pendidikan hingga kini boleh dikatakan jauh dari harapan, ini terlihat dari minimnya minat baca dan hilangnya kultur belajar peserta didik. Sehingga ada dua kubu yang saling tarik menarik antara pendidikan Islam ala Indonesia dan pendidikan ala Barat, dengan orientasi praktis-empiris.

Dari berbagai problem sosial pendidikan di Indonesia, dibutuhkan kemampuan berpikir kritis dan logis sesuai dengan aturan filsafat ilmu inilah kunci

utama peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Tanpa pengembangan pemikiran kritis dan logis tidak mungkin kualitas sumber daya manusia akan tercapai. Hingga dewasa ini pendidikan Islam masih mengalami stagnasi, kelumpuhan, tidak ada perkembangan yang berarti. Mengapa terjadi stagnasi yang berkepanjangan, apa sebab-sebabnya, dan bagaimana mengatasinya? Itulah pokok problem pendidikan Islam dewasa ini.

Dalam situasi dan kondisi seperti itu, diperlukan kebijakan dalam pengelolaan pendidikan literasi agar peserta didik tidak mudah larut pada nilai-nilai budaya baru, namun tetap dapat menerima arus globalisasi dan transformasi nilai-nilai kebudayaan universal. Untuk mengantisipasi berbagai persoalan yang timbul karena kehadiran nilai-nilai baru, diperlukan suatu kajian yang melandasi kebijakan dan pemikiran untuk melestarikan nilai-nilai budaya. Mengembangkan dunia literasi yang dilakukan komunitas-komunitas dalam rangka menyebarkan dunia literasi sekolah, ini diharapkan dapat menjadi suatu rumusan kebijakan strategis sebagai masukan bagi pemangku pendidikan dalam melaksanakan pembangunan pendidikan secara menyeluruh dan terpadu di semua sektor.

Adanya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diselenggarakan Direktorat Jenderal Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan nomor 23 tahun 2015 yang melakukan kegiatan membaca selama 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar di mulai menjadi dasar peneliti dalam gerakan literasi di MA Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur ini.

### **Gerakan Literasi**

Pengertian Literasi Sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/ atau berbicara. GL merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Kemdikbud, 2016: 2).

Tujuan Umum diterapkannya gerakan literasi sekolah (Kemdikbud, 2016: 2) adalah menumbuh kembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang

hayat. Sedangkan tujuan khusus gerakan literasi sekolah adalah:

- a. Menumbuh kembangkan budaya literasi di sekolah;
- b. Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literasi;
- c. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar
- d. Warga sekolah mampu mengelola pengetahuan;
- e. Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan
- f. Mewadahi berbagai strategi membaca

Salah satu upaya penumbuhan budi pekerti yang merupakan tujuan umum GLS ini dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai materi baca yang berisikan nilai-nilai moral dalam konteks kebangsaan dan kenegaraan Indonesia seperti nilai-nilai budi pekerti, kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik. Dan materi yang berkaitan dengan kesastraan yang ruang lingkupnya mengacu pada materi yang berilmu pengetahuan tentang sastra dan ilmu pengetahuan lainnya. Kegiatan membaca tersebut dapat dilakukan 15 menit setiap pertemuan, sebelum materi dimulai, atau disesuaikan dengan kondisi dan

keadaan sekolah masing-masing. Hal ini merupakan salah satu dasar dalam tahap pembiasaan sebelum masuk ke tahap pengembangan dan pembelajaran.

Gerakan literasi di MA Nasy'atul Muta'allimindilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan masing-masing sekolah. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah (peserta didik, tenaga guru, orang tua, dan komponen masyarakat lain), dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan). Untuk memastikan keberlangsungannya dalam jangka panjang, Gerakan literasi di MA Nasy'atul Muta'allimin dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) dengan bentuk kualitatif dan juga penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah di mana penelitian ini lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiono,

2012: 1), artinya penelitian ini mengkaji tentang budaya atau keseluruhan kelompok sosial. Adapun pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang menghasilkan dan menyajikan data deskriptif berupa ulasan kata-kata (tertulis/lisan) atau perilaku dari individu atau kelompok.

Langkah-langkah dalam penelitian ini terbagi dalam tiga macam triangulasi, *pertama*, triangulasi sumber data yang berupa informasi dari tempat, peristiwa dan dokumen serta arsip yang memuat catatan berkaitan dengan data yang dimaksud. *Kedua*, triangulasi teknik atau metode pengumpulan data yang berasal dari wawancara, observasi, dan dokumen. *Ketiga*, triangulasi waktu pengumpulan data merupakan kapan dilaksanakannya triangulasi atau metode pengumpulan data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menyajikan data yang diperoleh dari pengumpulan data yang berupa observasi, wawancara, dan dokumen. Peneliti dalam proses pengambilan data serta penguatan budaya literasi, yang menjadi fokus penelitian ini adalah gerakan literasi di MA Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur.

### 1. Studi Pendahuluan

Dalam tahapan ini peneliti membagi beberapa langkah kegiatan yakni kajian pustaka, survei lapangan dan peran komunitas sastra.

### 2. Kajian Pustaka

Dalam langkah ini peneliti mengkaji beberapa teori sebagai pendukung dalam kegiatan penelitian ini. Selain itu penelitian terdahulu juga menjadi hal yang perlu diketahui dalam rangka mengetahui hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

### 3. Survei Lapangan

Pada langkah kedua dalam studi pendahuluan ini, peneliti melakukan beberapa observasi dan wawancara untuk mengetahui peran komunitas sastra dalam kegiatan membaca di sanggar Asap di MA Putra dan Sanggar Kencana di MA Putri. Dunia literasi yang berbasis tulis-menulis di sekolah ini anak-anak masih aktif sampai sekarang waktu pelaksanaannya sore hari Selasa dan Jumat. Hal ini juga diperkuat dengan adanya tokoh lembaga dan guru yang cukup mendukung atau bahkan paham secara utuh pentingnya literasi sebagai khazanah kebudayaan Islam yang nyaris punah.

Dari hasil observasi diketahui bahwa kegiatan sanggar Asapdi MA Putra dan Sanggar Kencana di MA Putri masih

terbilang rendah. Pada umumnya selama ini dilakukan dengan cara membaca buku teks yang telah disediakan di sanggar tersebut. Namun teknik gerakan literasi di sanggar tersebut belum sampai pada tahap pembiasaan. Kecenderungan siswa di sanggar Asap dan sanggar Kencana dalam membaca hanya pada saat ada pelatih (komunitas sastra) memberikan perintah untuk membaca suatu bacaan. Kegiatan literasi di sanggar Asap dan Kencana juga belum pada tahap pembiasaan. Selain itu sumber literasi yang digunakan hanya terbatas pada buku teks.

Adapun metode dan model yang digunakan, pada umumnya masih menggunakan metode konvensional yaitu pelatih (komunitas sastra) meminta untuk membaca buku teks atau bacaan yang ada di buku pelajaran kemudian pelatih (komunitas sastra) melanjutkan untuk menjelaskan tentang makna bacaan yang mereka baca. Setelah itu siswa melanjutkan dengan bertanya apabila ada sesuatu hal yang belum dimengerti.

### **Peran Komunitas Sastra dalam Penguatan Budaya Literasi Siswa MA Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur**

Komunitas sastra yang dimaksud di sini bukan komunitas sastra besar pada umumnya. Namun hanya komunitas sastra

kecil saja yang suka terhadap gerakan siswa membaca. Kami percaya, melalui adanya sanggar Asap dan sanggar Kencana MA Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur gerakan literasi sekolah yang telah dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) semakin menemukan bentuk nyatanya. Artinya sekolah bisa menjadi instrumen untuk menumbuhkan literasi kalangan siswa bahkan guru dan masyarakat sekitar. Itu sebabnya, komunitas sastra tersebut memiliki harapan dan punya komitmen kedepan dan pada khususnya di sanggar Asap dan sanggar Kencana MA Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur akan menjadi terbiasa untuk melakukan kegiatan literasi. Setidaknya, ada dua peran komunitas sastra terhadap Gerakan Literasi di sanggar Asap dan sanggar Kencana MA Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur. Diantaranya:

#### ***Pertama. Ruang Pengetahuan.***

Ruang ini berupa tempat atau media yang ada di sanggar Asap dan sanggar Kencana MA Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur. Terutama resensi buku. Dengan adanya ruang ini, siswa bisa mendapatkan telaah buku, informasi buku menarik dan terbaru dari berbagai penerbit. Dengan demikian, muncul pengetahuan baru dari siswa. Begitu juga ruang karya fiksi seperti cerpen, novel

dan puisi. Selain bisa menambah ilmu pengetahuan, menambah wawasan sekaligus mengasah dan mengolah rasa kemanusiaan dan kepekaan lewat sastra yang ada dalam sekolah tersebut.

**Kedua. Alat Pembiasaan.** Dengan adanya kegiatan literasi di sanggar Asap dan sanggar Kencana MA Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur siswa akan terbiasa membaca, namun bukan hanya membaca pada ruang lingkup sanggar saja akan tetapi juga akan menjadi kebiasaan yang sangat baik untuk selalu melakukan kegiatan literasi tersebut di ruang lingkup di luar sanggar. Masyarakat sekitar bisa mengetahui perkembangan sekolah tersebut. Apalagi, misalnya perkembangan di kota-kota besar dan sekolah unggulan atau sekolah yang dinilai bagus biasanya juga punya media sekolah, khususnya majalah sekolah. Semua itu tentu saja sebagai usaha untuk usaha citra positif sekolah. Termasuk juga bagaimana kegiatan-kegiatan yang terkait dengan literasi sekolah juga masuk di dalamnya.

Setidaknya, itulah dua peran penting komunitas sastra dalam menumbuhkan kembangkan kegiatan gerakan literasi sekolah di sanggar Asap dan sanggar Kencana MA Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur. Jadi, tak ada alasan bagi

sekolah untuk membuat siswa-siswinya gemar membaca. Karena disadari atau tidak, peran komunitas sastra terhadap Gerakan Literasi sekolah bisa menjadi jembatan untuk tumbuh dan berkembangnya gerakan literasi di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Hozaini. 2017. *Majajemen Manusia, Refleksi Diri Meraih Kesempurnaan Hidup*. Malang: MNC.
- Agustin Gunawan dkk. 2008. *7 Langkah Literasi Informasi: Knowlarge Management*. Jakarta: Universitas Atma Jaya.
- Behrens, S. 1994. *A conceptual analysis and historical review of information literacy*. College and Research Librarie.
- Johar Permana. 2012. *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Rosdakarya.
- Mulyana, E. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposa dan laporan Penelitian*. Malang: UMM Press.
- Koentjaraningrat. 1993. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. (Edisi Ketiga). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lexy J. Maelong. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.



- Masnur Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Sugiono. 2012. *Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. ALVABETA.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- UNESCO. 2005. *Development of information literacy: through school libraries in South-East Asia Countries*. Bangkok: UNESCO.  
<http://sulistyobasuki.wordpress.com/2013/03/25/literasi-informasi-dan-literasi-digital/>. di akses tanggal 5 Juni 2017.